

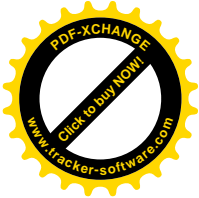
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang dijalankan tentu memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut tidak lain adalah mengoptimalkan laba perusahaan dengan meminimumkan biaya modal perusahaan. Laba perusahaan menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Hal ini tentunya terkait dengan rangkaian kejadian yang berisikan tentang pengoptimalisasian operasional suatu perusahaan. Karena dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, maka perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik perusahaan, karyawan, serta meningkatkan satu produk dan melakukan suatu investasi baru. Oleh sebab itu manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Modal merupakan persoalan yang paling mendasar untuk bertahan dalam persaingan bisnis di era globalisasi ekonomi ini dan modal merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi. Jika tidak, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu mengembangkan kinerja usahanya dan bersaing dipentas dunia. Modal merupakan suatu faktor penting yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya yaitu sebagai sumber pembelanjaan aktivitasnya



yang akan digunakan untuk operasi, pengembangan usaha dan investasi.

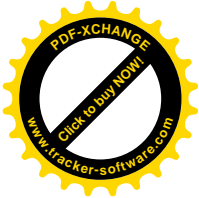
Kebijakan manajemen dalam mencari dana dan mengatur pembelanjaan perusahaan merupakan salah satu fungsi manajer keuangan. Dalam menjalankan fungsinya seorang manajer keuangan selalu dihadapkan pada dua masalah utama. Pertama, bagaimana keputusan pembelanjaan yang harus diambil dari berbagai alternatif yang ada sehingga diperoleh dana dengan cara yang paling efektif dan efisien untuk membiayai investasi perusahaan. Kedua, penentuan metode yang digunakan dalam melakukan investasi agar dana tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam memilih alternatif pendanaan untuk membiayai kegiatan perusahaan maka yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara penggunaan dana dari modal saham dengan dana yang berasal dari hutang. Hal ini menyangkut masalah keberadaan struktur modal perusahaan yang menggambarkan pengaturan komposisi modal yang tepat antara hutang jangka panjang dengan modal saham. Struktur modal yang demikian tentunya diharapkan dapat meningkatkan laba bagi perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan pemiliknya dan meningkatkan hubungan yang baik dengan para kreditur melalui peningkatan kemakmuran atau perolehan laba perusahaan.



Setiap investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan di sektor apapun tentu harus teliti membandingkan antara resiko dan keuntungan yang ditawarkan oleh masing-masing perusahaan. Tugas utama manajemen perusahaan menentukan target struktur modal yang optimal yang didalamnya terdapat proporsi pendanaan oleh utang perusahaan. Struktur modal merupakan imbangan antara modal asing atau utang dengan modal sendiri. Karena itu harus ada upaya untuk mencari sumber dana lain yang bisa diandalkan untuk keperluan jangka panjang adalah melalui pasar modal.

Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas (Pasal 1 : 4 UU No. 8/1995). Bursa efek menurut Kepres No. 53 adalah suatu tempat pertemuan termasuk sistem elektronik tanpa tempat pertemuan yang diorganisir dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual-beli atau perdagangan efek ([Wikipedia.com/BursaEfekIndonesia/](http://Wikipedia.com/BursaEfekIndonesia/)).

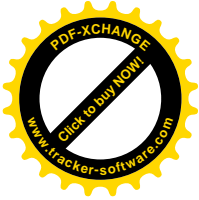
Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan-badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam bentuk surat berharga, yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan yang menjual saham di pasar modal (*emiten*). Sebaliknya perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara mendaftar lebih dahulu (*listing*) pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Proses



transaksi yang terjadi di pasar modal pada dasarnya tidak dibatasi oleh lokasi dan dinding gedung pasar modal mengingat transaksi bisa terjadi di manapun (Andrianik, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Dewi (2007), tentang struktur modal terhadap optimalisasi laba menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap optimalisasi laba perusahaan. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Limiati (2007), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap laba perlembar saham. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2012), menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menjadi perbedaan antara ketiga penelitian ini sehingga penulis tertarik untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara struktur modal dan optimalisasi laba.

Perusahaan Farmasi merupakan salah satu jenis sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana dalam kegiatan operasionalnya memproduksi produk-produk obat untuk kesehatan, tidak seperti perusahaan dagang yang hanya melakukan penjualan terhadap produk. Perusahaan industri farmasi di Indonesia pada saat ini memiliki perhatian lebih oleh investor, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan akan kesehatan masyarakat serta kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Disisi lain banyaknya isu-isu tentang beredarnya zat-zat berbahaya



yang banyak terkandung didalam makanan yang menjadi pemicu adanya penyakit-penyakit berbahaya, dan berdampak pada kesehatan masyarakat yang semakin terancam.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perusahaan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Salah satu contoh riil yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melaksanakan keinginan perusahaan untuk menjadikan performa perusahaan dan laporan keuangan agar menjadi baik dan dapat menarik minat investor yaitu dengan cara melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan pihak manajemen perusahaan ingin menutupi fluktuasi laba perusahaan sehingga perusahaan tidak akan kehilangan para investor yang akan menanamkan modalnya.

Contoh kasus yang tampak jelas kurang efektifnya upaya optimalisasi laba terjadi pada salah satu perusahaan Farmasi yaitu PT. KIMIA FARMA (persero) Tbk yang kelebihan melakukan pencatatan

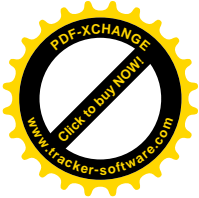


laba sebesar 132 Miliar. Tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar. Setelah dilakukan audit ulang, laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar (davidparsaoran.wordpress.com, 2009).

Untuk lebih jelas, berikut ini dicantumkan struktur modal dan optimalisasi laba perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012.

**Tabel 1**  
**Struktur modal dan optimalisasi laba pada perusahaan FARMASI**  
**terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**  
**periode 2005-2012**

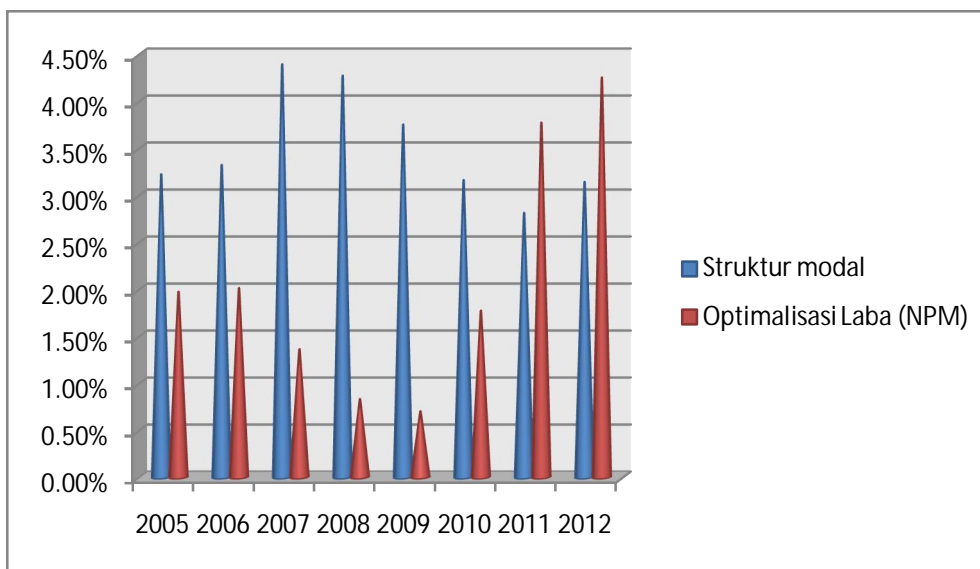
PERS	THN	Struktur Modal			Optimalisasi Laba		
		Hutang	Mdl. Saham	S. Mdl (%)	Earning after tax	Sales	NPM (%)
DVLA (Pt. Darya- Varia Laboratoria Tbk)	2005	160,025	390,604	0,41	71,576	540,473	0,13
	2006	145,025	412,312	0,35	52,509	576,669	0,09
	2007	98,701	462,230	0,21	49,918	494,832	0,10
	2008	129,812	507,849	0,25	70,819	577,599	0,12
	2009	228,692	554,992	0,41	72,272	869,171	0,08
	2010	207,655	640,602	0,32	110,881	929,197	0,12
	2011	195,028	727,917	0,27	120,915	899,632	0,13
	2012	233,145	841,546	0,28	148,909	1,087,380	0,14
INAF (Pt. Indofarma persero Tbk)	2005	253,578	265,245	0,96	9,595	648,040	1,40
	2006	406,451	280,486	1,45	15,241	1,026,676	1,48
	2007	717,874	291,563	2,46	11,077	1,273,162	0,87
	2008	667,548	296,313	2,25	5,032	1,478,585	0,34
	2009	429,313	298,720	1,44	2,126	1,125,055	0,19
	2010	422,690	312,641	1,35	12,547	1,047,918	1,20
	2011	505,708	609,194	0,83	36,970	1,203,467	3,07
	2012	538,517	650,102	0,83	42,385	1,156,050	3,67



KAEF (Pt. Kimia Farma Tbk.)	2005	333,382	844,220	0,39	52,827	1,816,433	0,03
	2006	390,571	870,654	0,45	43,990	2,189,715	0,02
	2007	878,712	908,028	0,53	52,189	2,365,636	0,02
	2008	479,905	947,765	0,53	55,394	2,704,729	0,02
	2009	567,310	995,315	0,57	62,507	2,854,058	0,02
	2010	543,257	1,114,034	0,49	138,716	3,183,829	0,04
	2011	541,737	1,252,506	0,43	171,763	3,481,166	0,05
	2012	634,814	1,441,534	0,44	205,764	3,734,241	0,06
KLBF (Pt. Kalbe Farma Tbk.)	2005	1,822,023	2,333,172	0,78	626,117	5,870,939	0,11
	2006	1,080,566	2,994,817	0,36	676,582	6,071,550	0,11
	2007	1,121,539	3,386,862	0,33	705,694	7,004,910	0,10
	2008	1,359,297	3,622,399	0,38	706,822	7,877,366	0,09
	2009	1,691,775	4,310,438	0,39	929,004	0,087,348	0,10
	2010	1,260,580	5,771,917	0,23	1,346,098	10,266,789	0,13
	2011	1,758,619	6,515,935	0,27	1,539,721	10,911,860	0,14
	2012	2,046,314	7,371,644	0,28	1,772,035	13,636,405	0,13
MERK (Pt. Merck Indonesia Tbk.)	2005	37,657	180,361	0,21	57,700	386,346	0,15
	2006	47,120	235,539	0,21	86,538	487,601	0,18
	2007	50,830	280,224	0,18	89,485	547,238	0,16
	2008	47,741	327,324	0,15	98,620	637,134	0,15
	2009	79,787	354,184	0,23	146,700	751,403	0,20
	2010	71,752	363,017	0,20	118,794	795,689	0,15
	2011	90,207	494,182	0,18	231,159	918,532	0,25
	2012	152,689	416,742	0,37	107,808	929,877	0,12
PYFA (Pt. Pryidam Farma Tbk.)	2005	13,080	63,471	0,21	1,328	39,640	0,03
	2006	17,927	65,201	0,27	1,729	61,337	0,03
	2007	28,213	66,944	0,42	1,743	86,643	0,02
	2008	29,402	69,253	0,42	2,309	119,581	0,02
	2009	26,911	73,026	0,37	3,773	132,001	0,03
	2010	23,362	77,225	0,30	4,199	140,858	0,03
	2011	35,636	82,397	0,43	5,172	151,094	0,03
	2012	48,144	87,705	0,56	5,308	176,731	0,03
TSPC Pt. Tempo Scan Pasific Tbk.)	2005	472,473	1,793,257	0,26	296,825	2,497,974	0,12
	2006	447,319	1,942,441	0,23	272,584	2,729,224	0,10
	2007	558,369	2,115,644	0,26	278,358	3,124,073	0,09
	2008	655,932	2,235,688	0,29	320,648	3,633,789	0,09
	2009	819,647	2,408,871	0,34	359,964	4,497,931	0,08
	2010	944,863	2,644,733	0,36	488,889	5,134,242	0,10
	2011	1,204,439	3,045,935	0,40	585,309	5,780,664	0,10
	2012	1,279,829	3,353,156	0,38	643,568	6,630,810	0,10

Sumber: data diolah manual (sabtu, 09-05-2015; 09:00) 2015

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat digambarkan grafik pertumbuhan struktur modal dan optimalisasi laba pada perusahaan FARMASI terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012, berikut ini:



Gambar 1. Persentase pertumbuhan Struktur modal dan optimalisasi laba yang diukur dengan rasio keuangan net profit margin, 2015

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan penggunaan modal atas upaya peningkatan laba perusahaan, maka penulis mengangkat judul penelitian “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Upaya Optimalisasi Laba pada Perusahaan Farmasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2012”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:





1. Kurang efektifnya penggunaan struktur modal pada perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2012
2. Belum efektifnya upaya optimalisasi laba pada perusahaan Farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2012
3. pada tahun 2008 sampai 2009 laba perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012 terus mengalami penurunan

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana Pengaruh Struktur Modal Terhadap Optimalisasi Laba pada perusahaan Farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap optimalisasi laba pada perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2012.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan dan kontribusi yang besar bagi :



## 1. Manfaat Praktis

- a. Untuk perusahaan penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi terutama kepada manajer keuangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan struktur modal terhadap optimalisasi laba perusahaan.
- b. Untuk penulis penelitian ini diharapkan agar pengembangan ilmu manajemen hasilnya dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan mata kuliah manajemen keuangan.
- c. Untuk perguruan tinggi sebagai bahan referensi dan menambah bahan masukan untuk dunia pendidikan tentang pengaruh struktur modal terhadap optimalisasi laba.

## 2. Manfaat Teoritis

Agar dapat digunakan sebagai bahan informasi serta kajian untuk penelitian dimasa yang akan datang dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkaitan serta sebagai bahan acuan untuk membandingkan dengan penelitian lain tentang pengaruh strktur modal terhadap optimalisasi nilai perusahaan.